



**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASIC LEARNING* DENGAN
PENDEKATAN *TEACHING AT THE RIGHT LEVEL* TARL
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA KELAS VI UPT SPF
SD NEGERI LABUANG BAJI 1**

Hasbullah Hidayat¹, Aziza Amal², Nirmala Sari³

¹Universitas Negeri Makassar / hasbullahhidayat99@gmail.com

² Universitas Negeri Makassar / azizah.amal@gmail.com

³UPT SPF SD Negeri Labuang Baji 1 / nirmalasari977@gmail.com

Artikel info

Received; 02-11-2024

Revised; 03-12-2024

Accepted; 04-01-2025

Published; 10-02-2025

Abstrak

Pendekatan kualitatif merupakan jenis studi yang dipakai dalam studi ini. Dengan menerapkan model pembelajaran *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), studi ini memakai desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas VI B UPT SPF SDN Labuang Baji 1 dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sampel jenuh yang terdiri dari tiga puluh enam siswa dari kelas VI di UPT SPF SDN Labuang Baji 1 terdiri dari populasi sampel. Studi ini memakai tes, dokumentasi, dan observasi sebagai alat pengumpulan data. Dalam penelitian ini, ada dua bagian analisis data yang digunakan, yaitu aspek guru yang meliputi penggunaan media dalam proses pembelajaran dan keaktifan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dengan menggunakan model dan teknik pembelajaran. Tindakan pra siklus belum menghasilkan peningkatan hasil belajar kognitif, sesuai dengan hasil analisis hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan model *Problem Basic Learning* (PBL). Mayoritas siswa masih menghindari penggunaan model PBL untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran. Pelaksanaan tindakan pada siklus I telah meningkatkan keakraban siswa dengan proses TaRL, meskipun masih terdapat kekurangan dalam proses pembelajaran. Berjalannya proses pembelajaran dan siswa secara efektif pada siklus II menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus ini menghasilkan hasil yang lebih baik dari siklus sebelumnya. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa nilai rata-rata siswa kelas VI di akhir proses pembelajaran meningkat menjadi 82, dan 83% siswa (30 dari 36 siswa) mendapatkan nilai dengan kategori hampir tuntas untuk hasil belajar kognitif.

Keywords:

*Problem Basic Learning ,
Teaching at the Right
Level , Matematika*

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Satu diantara banyaknya alat yang paling penting bagi eksistensi manusia adalah pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan faktor utama dalam menciptakan manusia yang berkualitas tinggi. Pendidikan harus dapat mengembangkan anak-anak dengan kepribadian yang kuat dan penuh semangat. Belajar adalah proses dalam pendidikan yang menghasilkan modifikasi sikap, kemampuan, dan pengetahuan. Peserta didik yang mendapatkan pendidikan yang berkualitas akan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan masyarakat, bangsa dan negara. Mengacu pada Pasal 1 Ayat 1 UU No.20/2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional (Republik Indonesia, 2003), Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta proses pembelajaran yang mendukung. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, mencakup penguatan nilai-nilai spiritual keagamaan, pengendalian diri, pembentukan karakter, kecerdasan intelektual, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan pribadi, masyarakat, dan negara. Siswa yang berada di sekolah dasar memperoleh dasar-dasar pendidikan, seperti huruf, angka, dan konsep-konsep lain yang jelas berguna dalam kehidupan atau saat menempuh pendidikan lebih lanjut. Di sekolah dasar, pengajar memegang peranan penting dalam proses pendidikan yang berkesinambungan. (Amran dan Rasyid, 2021). Di tingkat pendidikan, guru memiliki peran penting dalam mempengaruhi prestasi siswa, yang pada gilirannya mempengaruhi seberapa baik pendidik dilatih. Menurut pandangan (Teguh Triwiyanto, 2021), Pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang untuk mendukung siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka. Dalam proses ini, guru berperan sebagai pendidik yang memiliki kualifikasi untuk mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi kemajuan siswa. Sebagai profesional di bidang pendidikan, guru diharapkan mampu memberikan pengajaran yang berkualitas tinggi guna mengoptimalkan potensi siswa, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Penerapan model Teaching at the Right Level (TaRL) dalam proses pembelajaran sangat penting untuk membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka. TaRL berfokus pada penyesuaian materi pembelajaran dengan tingkat kemampuan siswa, bukan sekadar berdasarkan tingkat kelas mereka. Sebagai strategi pembelajaran, TaRL berupaya mengelompokkan siswa berdasarkan tahap perkembangan atau tingkat kemampuan yang dimiliki, sehingga setiap individu dapat menerima pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas dan kebutuhannya, dan bukan hanya mengikuti jenjang kelas yang ditentukan secara konvensional (Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan et al., n.d.; Junihot, 2013). Menurut Junihot (2013), metode TaRL ini memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan tingkat perkembangan siswa, dengan tujuan agar hasil pembelajaran yang dicapai lebih optimal. Demikian pula, Nugraha Firman (2023) menyatakan bahwa TaRL adalah metode pengajaran yang memprioritaskan tingkat kemampuan siswa, sehingga memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing, memperkecil kesenjangan pemahaman di antara siswa. Selain itu, penerapan paradigma Problem-based Learning (PBL) yang berfokus pada pemecahan masalah nyata juga menunjukkan bahwa metode ini dapat memperbaiki hasil belajar siswa secara signifikan. PBL mendorong siswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, pendekatan-pendekatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa memiliki dampak positif terhadap kualitas hasil belajar mereka.

Dalam proses pembelajaran, siswa dihadapkan pada berbagai tantangan yang mengharuskan mereka untuk memecahkan masalah yang muncul dalam materi pelajaran melalui teknik yang dikenal dengan pembelajaran berbasis masalah (PBL). Pendekatan ini melibatkan pengenalan siswa pada kasus-kasus nyata yang relevan dengan topik yang sedang dibahas, memungkinkan mereka untuk mengaitkan teori dengan situasi dunia nyata. Model pembelajaran PBL ini bertujuan untuk menghadapkan siswa pada permasalahan kehidupan yang kompleks sejak awal pendidikan mereka, dengan harapan mereka dapat mengembangkan keterampilan untuk mengatasi isu-isu yang mungkin mereka temui setelah lulus dari sekolah. Menurut Syamsinar (2024), pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu model yang berfokus pada siswa, dengan memberikan tantangan yang mencerminkan beragam pengalaman hidup yang mereka alami. Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya mempelajari konsep-konsep teoretis, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan praktis dalam menghadapi masalah kehidupan nyata. Sejalan dengan itu, Deali (2023) menekankan bahwa PBL mengembangkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah dengan menggunakan isu-isu aktual yang relevan dan perlu dipecahkan, menjadikan proses belajar lebih kontekstual dan aplikatif. Tantangan yang diberikan selama proses pembelajaran PBL membantu siswa untuk mengasah keterampilan kritis dan kreatif mereka dalam menghadapi kesulitan yang mungkin muncul di sekitar mereka. Dengan demikian, PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan praktis untuk menangani berbagai masalah yang akan mereka temui dalam kehidupan profesional dan pribadi mereka.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh siswa di Indonesia di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), hingga perguruan tinggi. Sebagaimana dijelaskan oleh Suryana Dayat (2024), matematika dapat dipandang sebagai bahasa yang menggunakan istilah-istilah yang didefinisikan secara tepat, serta simbol-simbol yang representatif dan padat. Selain itu, matematika juga mencakup pola berpikir, pengorganisasian, serta pembuktian secara logis. Dalam konteks ini, banyak aplikasi dunia nyata yang memanfaatkan matematika, menjadikannya lebih dari sekadar mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Namun, pemahaman terhadap matematika dapat bervariasi antara satu individu dengan yang lainnya. Bagi sebagian anak, berhitung mungkin terasa sederhana, sementara bagi yang lain, matematika bisa menjadi tantangan yang cukup besar. Bagi orang tua, mendorong anak-anak mereka untuk mencintai matematika menjadi sangat penting, mengingat bahwa matematika memberikan tantangan yang merangsang kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka. Sebagian besar topik dalam matematika berfokus pada pemecahan masalah, yang menuntut siswa untuk tidak hanya menghafal rumus atau konsep, tetapi juga untuk menggunakan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam sains, kehidupan sehari-hari, dan bidang lainnya. Akses terhadap matematika bisa diberikan baik di sekolah formal maupun informal. Mengingat pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep matematika, maka tidak mengherankan jika matematika mendapat alokasi waktu yang lebih banyak dalam kurikulum pendidikan formal dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Meskipun demikian, matematika sering kali dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit oleh sebagian besar siswa, meskipun jam pelajaran yang dialokasikan lebih banyak daripada mata pelajaran lain. Hal ini terjadi ketika siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika, yang berujung pada terbentuknya pandangan negatif terhadap pelajaran ini. Akibatnya, meskipun matematika diajarkan lebih sering, hasil belajar siswa

sering kali tidak sebanding dengan jumlah waktu yang diberikan (Yuliana, 2019). Penelitian yang dilakukan melalui dokumentasi dan diskusi dengan guru kelas, serta pengalaman peneliti saat melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) 2 di UPT SPF SDN Labuang Baji 1, mengungkapkan bahwa hasil belajar matematika di kelas VI B masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya nilai yang diperoleh siswa pada penilaian akhir semester dan ulangan harian, yang mencerminkan adanya kesulitan dalam pencapaian kompetensi matematika di kalangan siswa tersebut.

Melihat dari pemaparannya, adanya ketertarikan melaksanakan studi dengan judulnya “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Melalui Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIB Di UPT SPF SDN Labuang Baji 1 ”. Melihat hasilnya belajar siswa setelah diterapkannya metodologi TaRL dan model pembelajarannya PBL, diperlukannya riset.

Melihat dari pra-penelitian yang dilaksanakan oleh penulis di UPT SPF SDN Labuang Baji 1 pada tanggal 26 Agustus 2024, wali kelas telah diwawancarai, dan hasil wawancara mengindikasikan bahwa beberapa siswa memiliki tingkat prestasi yang tinggi, sedang, dan bahkan di bawah rata-rata. Beberapa siswa masih memilih untuk bermain di kelas, mengobrol dengan temannya, dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru, yang menyebabkan hasil belajar mereka di kelas matematika secara umum rendah. Ada beberapa siswa yang kurang aktif berpartisipasi di kelas, dan karena kurangnya hubungan antara guru dan siswa, pendapat siswa tidak dikomunikasikan secara efektif. Agar guru dapat memperoleh hasil yang lebih baik, model pembelajaran Problem Basic Learning (PBL) harus digunakan bersama dengan strategi Teaching at the Right Level (TaRL).

Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Cholil As'ad dkk. (2024) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas X pada Materi Inovasi Teknologi Biologi.” Hasil belajar siswa telah memenuhi nilai KKM dan mencapai indikasi keberhasilan sebesar $\geq 83\%$, menurut SMA. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggabungan metode Teaching at the Right Level (TaRL) dengan model Problem Based Learning dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar biologi siswa. Dalam rangka meningkatkan hasil pendidikan, riset yang menerapkan strategi Teaching at the Right Level (TaRL) sangatlah penting. Teknik ini bisa diterapkan di kelas untuk memaksimalkan kemampuan literasi dan numerasi siswa sesuai dengan tingkat dan kapasitas mereka. Melihat dari pemaparannya, penulis mempunyai ketertarikan melaksanakan studi judulnya “Penerapan Model Problem Basic Learning dengan pendekatan Teaching at the Right Level TaRl Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di UPT SPF SD Negeri Labuang Baji I

METODE PENELITIAN

Jenis studi yang dipakai ialah studi memakai pendekatannya kualitatif. Studi ini memakai rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimana menurut (Sanjaya Wina, 2016) mengatakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan standar pendidikan adalah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang meningkatkan keseimbangan proses pembelajaran dari konsepsi hingga pelaksanaan. PTK bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan paradigma pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dari pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL). Pendapat Tanjung (2024), PTK adalah suatu

jenis penelitian yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan penalaran praktik sosial di kelasnya dengan menggunakan refleksi dan kerja tim untuk mengatasi tantangan pembelajaran. Tiga fase dalam penelitian ini adalah pra-siklus, siklus 1, dan siklus 2. Setiap tahap meliputi persiapan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Studi ini dilaksanakan pada bulan September 2024 dan tempat penelitian ini di UPT SPF SDN Labuang Baji 1, yang berlokasi di Jln Ratulangi no. 99 b, labuang baji Kec. Mamajang Kota Makassar.

Adapun populasinya dalam studi yakni seluruh peserta didik kelas VI UPT SPF SDN Labuang Baji I Kecamatan Mamajang Kota Makassar dengan 29 peserta didik yang terdiri dari 11 pria dan 11 wanita. Sampelnya yang dipakai studi yakni *nonprobability sampling* yakni sampling jenuh karena populasinya kurang dari 100.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan meliputi tes, dokumentasi, dan observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung kegiatan yang sedang berlangsung dan mendokumentasikannya menggunakan instrumen observasi yang telah disiapkan. Melalui ujian yang dilaksanakan di akhir setiap siklus pembelajaran, informasi mengenai pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dapat dikumpulkan dengan lebih terstruktur. Dokumentasi juga digunakan untuk mendukung pengumpulan data, memberikan bukti yang lebih konkret mengenai proses pembelajaran yang berlangsung. Peran aktif guru dalam menyampaikan materi melalui model dan teknik pembelajaran yang tepat, serta pemanfaatan media dalam proses belajar mengajar, merupakan dua aspek penting dalam strategi analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini. Selain itu, tugas-tugas yang dikerjakan oleh siswa selama proses pembelajaran, serta tugas akhir yang diberikan oleh guru, turut menjadi bagian integral dalam analisis data. Menurut Djamarah (2013), analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data merujuk pada proses menyaring, memfokuskan, dan mengorganisir informasi yang tidak relevan untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Penyajian data, selanjutnya, adalah tahapan di mana data yang telah diringkas diorganisasi sedemikian rupa sehingga memungkinkan adanya pemahaman yang lebih jelas dan dapat diambil kesimpulan. Untuk memvisualisasikan data kualitatif, digunakan alat bantu seperti bagan, grafik, matriks, jaringan, dan narasi ujian, yang dapat memperjelas temuan-temuan yang ada dalam penelitian ini.

Menganalisis temuan dan menggunakannya untuk memandu tindakan adalah proses penarikan kesimpulan. Tingkat keberhasilan prosedur dan hasilnya belajar siswa dipastikan dalam studi ini dengan analisis datanya yang menggunakan penanda keberhasilan. Ada beberapa tingkat keberhasilan dalam proses dan hasil pembelajaran yang dipinjam dari (Djamarah, 2013), yaitu apabila seluruh fase model TaRL berhasil dilaksanakan, maka penelitian dianggap berhasil. Untuk mengetahui proporsi aktivitas instruktur dan siswa selama proses pembelajaran, dipakai rumusnya yakni:

$$P = \frac{NS}{N} \times 100\%$$

P = Presentasinya aktivitas guru dan peserta didik

NS = Total indikatornya aktivitas yang dipakai guru/peserta didik.

N = Total indikatornya aktivitas keseluruhan

Jika minimal 76% siswa mendapatkan standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) 75 ke atas dengan predikat sangat baik (B) setelah mengikuti ujian, maka riset dianggap berhasil. Berikut perhitungan untuk menentukan proporsi ketuntasan belajar siswa:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Siswa yang lulus}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penggunaan model PBL dan pendekatan TaRL dapat meningkatkan hasil dan proses pembelajaran, sesuai dengan penelitian yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II. Setelah melakukan proses pembelajaran siklus I dan II selama dua kali pertemuan, hasil pengamatan dicatat dalam bentuk lembar observasi siswa dan guru.

Pembahasan

Temuan dari PTK yang menerapkan model PBL dan metode TaRL untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika disajikan pada bagian ini. UPT SPF SDN Labuang Baji I yang terletak di Jl Ratulangi, Kecamatan Mamajang, Kota Makassar, merupakan lokasi studi ini.

Menerapkan paradigma Problem Basic Learning (PBL) pada hasil belajar kognitif siswa Mayoritas siswa belum menerapkan pembelajaran melalui pemecahan masalah dengan menggunakan paradigma PBL, dan hanya ada sedikit peningkatan dalam hasil belajar kognitif selama kegiatan pra-kelas. Sebagai akibat dari ketidaktahuan mereka tentang paradigma PBL, beberapa siswa membuat kelompok yang mereka pilih sendiri, yang membuat kelompok tersebut kurang seimbang secara kognitif. kurangnya partisipasi siswa dalam analisis pemecahan masalah yang dilakukan guru. Untuk menilai pengetahuan awal dan menjadi panduan pembentukan kelompok berdasarkan TaRL, nilai kognitif dikumpulkan sebelum pembelajaran pada pra-siklus. Informasi ini akan menjadi tolok ukur untuk mengukur kemajuan pada siklus berikutnya.

Meskipun ada beberapa masalah selama proses pembelajaran, cara pelaksanaan tindakan pada siklus I telah meningkat, dan siswa sekarang sudah terbiasa dengan proses TaRL. Sebelumnya, siswa tidak berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah kelompok atau sepenuhnya terlibat dalam mengamati eksperimen. Namun, proses pemilihan kelompok pada siklus pertama ini sudah didasarkan pada TaRL, dan guru memasukkan siswa dengan kemampuan kognitif rendah, sedang, dan tinggi ke dalam satu kelompok. Siswa dalam kelompok yang memiliki kemampuan kognitif tinggi akan membantu kelompok berfungsi dengan baik-seperti yang ditunjukkan oleh kemampuan kognitif tinggi akan membimbing siswa yang memiliki kemampuan kognitif rendah dengan cara yang berbeda, sehingga dapat membantu pemahaman.

Proses pembelajaran berjalan lebih lancar dan siswa mengikuti instruksi guru dengan baik, menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus II memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Ketika mengerjakan LKPD berbasis masalah secara berkelompok, siswa juga sudah lebih efisien dengan saling membantu satu sama lain dalam memahami LKPD dan pengetahuan yang mereka dapatkan dari mengerjakannya. Siswa akhirnya dapat memahami dan menyelesaikan LKPD dengan mudah. Ketika tes yang selalu diberikan di akhir proses pembelajaran mengalami peningkatan di kelas VI dengan nilai rata-rata 82 dan persentase siswa yang hampir tuntas dalam hasil belajar kognitifnya (yaitu 83%

dari 30 siswa dari 36 siswa) yang mendapatkan kategori tuntas, terbukti bahwa implementasi pada siklus II telah menghasilkan peningkatan nilai kognitif yang jelas. Ketika siswa diajarkan pecahan bilangan biasa dan campuran, hasil belajar mereka menunjukkan bahwa penggunaan model PBL yang dikombinasikan dengan metode TaRL dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada setiap siklusnya. Menurut penelitian tentang penggunaan model PBL (Pejo, 2022), penelitian tentang penggunaan metode TaRL, yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, juga mendukung temuan penelitian tersebut (Atmojo, 2022).

PENUTUP

Melihat dari temuan serta pembahasannya sudah dijelaskan, simpulannya dengan penerapan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dalam pembelajaran matematika bisa meningkatkannya hasil belajar peserta didik kelas VI UPT SPF SDN Labuang Baji I kecamatan Mamajang Kota Makassar adapun saran pada penelitian ini yaitu:

1. Strategi Teaching at the Right Level (TaRL) mengharuskan siswa untuk dapat menciptakan situasi dunia nyata yang akan menjadi tujuan pembelajaran utama. Strategi ini juga menciptakan tantangan dunia nyata yang relevan dengan kehidupan siswa dan menjadi fokus utama pengajaran.
2. Metode Teaching at the Right Level (TaRL) dalam pembelajaran membutuhkan penggunaan penguatan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam matematika.
3. Disarankan agar lebih banyak penelitian yang menyelidiki penggunaan metode Pengajaran pada Tingkat yang Tepat (TaRL) dalam pembelajaran. Untuk memberikan informasi yang lebih berharga bagi penerapan metode Teaching at the Right Level (TaRL), disarankan agar ada peneliti lain yang menyelidiki penerapan pendekatan TaRL pada pembelajaran dan berbagai tingkatan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, H. . B. R. , L. B. , & M. M. (2022). Peran Kepemimpinan da Profesional Guru Terhadap Perbaikan Mutu Pembelajaran.
- Cholil As'ad, M., Sulistyarsi, A., & Sukirmawati, J. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar kognitif Peserta didik kelas X pada Materi Inovlasi Teknologi Biologi SMA. *Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 76.
- Deali, A. . L. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Matematika Peserta didik Kelas VI. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1.
- Djamarah, S. B. & Z. A. (2013). Strategi Belajar Mengajar. Rineka Cipta.
- Junihot, simanunjuk. (2013). Desain dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen.
- nugraha firman. (2023). Menyegarkan kembali semangat perubahan dan orientasi layanan.
- Pejo, j. (2022). Melalui Model Teaching At Right Level TaRL (Teaching at the Right Level) Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Penguatan Karakter dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, M. K., Perencanaan Usaha Pengolahan Makanan Awetan dari Bahan Pangan Nabati di Kelas XMIA, T., Semester, P., & Dewi Cahyono,

- S. (n.d.). Melalui Model Teaching at Right LeVel (TARL) Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik.
- Rasyid, R., & Amran, M. (2021). ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN INDIKATOR PEMBELAJARAN KURIKULM 2013 SDN 210 BOTTOPENNO. In *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* (vol. 5, Issue 2). 2003. (2003). 255.
- Sanjaya, D. H. W. (2016). *Penelitian tindakan kelas*. Prenada Media.
- Febriani, N. R., Latifah, H., & Sari, Y. I. (2024, October). Penerapan Media Laci Hitung dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Penjumlahan dan Pengurangan pada Peserta Didik Kelas 1 SDN Bakalan Krajan 2. In *Seminar Nasional dan Prosiding PPG Unikama* (Vol. 1, No. 2, pp. 299-311).
- Tanjung, D. S., Pinem, I., Mailani, E., & Ambarwati, N. F. (2024). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia..
- Triwiyanto, T. (2021). *Pengantar pendidikan*. Bumi Aksara.
- Yuliana, C. , Sanusi. , & M. S. (2019). Analisis Kesalahan Peserta didik Dalam Menyelesaikan soal Cerita Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Kemampuan Peserta didik. *Educatif Journal of Education Researchs*.